

**PRAKTIK AKSES DUA ARAH DALAM PELAYANAN PENYANDANG
DISABILITAS DI GKJ KLATEN**

Sebuah Studi Teologis – Empiris Menggunakan Pemikiran Eiesland

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

KHERUBIMA ESTEPHANOSA ARUN

01200287

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DUTA WACANA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGAYAKARTA

2024

**PRAKTIK AKSES DUA ARAH DALAM PELAYANAN PENYANDANG
DISABILITAS DI GKJ KLATEN**
Sebuah Studi Teologis – Empiris Menggunakan Pemikiran Eiesland

OLEH:
KHERUBIMA ESTEPHANOSA ARUN
01200287



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kherubima Estephanosa Arun
NIM : 01200287
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PRAKTIK AKSES DUA ARAH DALAM PELAYANAN PENYANDANG
DISABILITAS DI GEREJA KRISTEN JAWA KLATEN: SEBUAH STUDI
TEOLOGIS – EMPIRIS MENGGUNAKAN PEMIKIRAN NANCY L.
EIESLAND”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Kherubima Estephanosa Arun)
NIM.01200287

LEMBAR PENGESAHAN

**PRAKTIK AKSES DUA ARAH DALAM PELAYANAN PENYANDANG
DISABILITAS DI GEREJA KRISTEN JAWA KLATEN
SEBUAH STUDI TEOLOGIS – EMPIRIS MENGGUNAKAN
PEMIKIRAN NANCY L. EIESLAND**

OLEH:

KHERUBIMA ESTEPHANOSA ARUN

01200287

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 12 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi



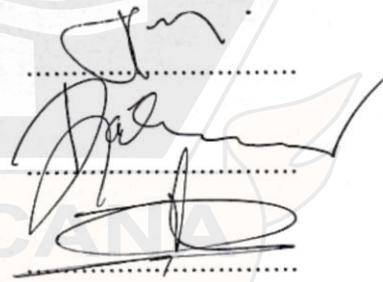
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.



PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kherubima Estephanosa Arun**

NIM : **01200287**

Judul Skripsi :

**PRAKTIK AKSES DUA ARAH DALAM PELAYANAN PENYANDANG DISABILITAS
DI GEREJA KRISTEN JAWA KLATEN
SEBUAH STUDI TEOLOGIS – EMPIRIS MENGGUNAKAN PEMIKIRAN NANCY L.
EIESLAND**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



Kherubima Estephanosa Arun

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **Praktik Akses Dua Arah Dalam Pelayanan Penyandang Disabilitas di Gereja Kristen Jawa Klaten: Sebuah Studi Teologis – Empiris Menggunakan Pemikiran Nancy L. Eiesland** ini dapat diselesaikan secara tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. Skripsi ini saya susun berdasarkan pelayanan yang telah dijalankan oleh Gereja Kristen Jawa Klaten untuk jemaat penyandang disabilitas, melalui Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus Maranatha. Dengan menggunakan pemikiran Nancy L. Eiesland tentang akses dua arah sebagai metode berteologi, saya memeriksa praktik yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Klaten. Akses dua arah mencakup dua hal utama yang harus ada dalam pelayanan untuk jemaat penyandang disabilitas di gereja, yaitu jemaat penyandang disabilitas berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja dan gereja memasuki kehidupan jemaat penyandang disabilitas dalam rangka memahami simbol-simbol religius yang dihidupi oleh jemaat penyandang disabilitas.

Tulisan ini disusun tidak hanya untuk mencapai gelar S-1 saja, tetapi pada saat yang sama saya berharap dapat menyumbangkan sebuah contoh dari pentingnya akses dua arah sebagai sebuah metode berteologi di gereja. Melalui tulisan ini, saya mengapresiasi dan berterima kasih kepada Gereja Kristen Jawa Klaten yang telah dan sedang berjalan bersama jemaat penyandang disabilitas dalam merefleksikan realitas disabilitas dalam kehidupan gereja. Saya berharap tulisan ini dapat menginspirasi gereja-gereja lainnya untuk memperhatikan realitas disabilitas dengan akses dua arah sebagai metode berteologi.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentu ada kesulitan. Namun, di tengah kesulitan tersebut, saya merasakan kasih dan penyertaan Tuhan melalui kehadiran orang-orang di sekeliling. Dalam relasi bersama orang lain, Tuhan hadir dan bersama dengan saya di sepanjang perjuangan. Tanpa pertolongan Tuhan dan tanpa kehadiran orang-orang di sekeliling saya, penulisan skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik. Melalui tulisan ini, saya berterima kasih kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. selaku dosen pembimbing saya selama proses pengerjaan proposal hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk Pak Handi yang telah mengenalkan saya mengenai teologi praktis. Terima kasih untuk bimbingan, diskusi, dan juga dukungan yang diberikan Pak Handi di sepanjang pengerjaan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang memuaskan.

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. selaku dosen penguji saya. Terima kasih kepada Pak Dan yang memberikan semangat dan memantik pembahasan yang dalam mengenai temuan di lapangan. Terima kasih kepada Pak Oce yang membantu saya untuk menajamkan detail-detail dalam tulisan saya. Diskusi yang telah terlaksana serta semangat yang diberikan mendorong saya untuk terus belajar dan bekerja dengan penuh cinta.
3. Saya berterima kasih kepada Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat saya berproses. Saya tidak hanya berproses secara akademis, tetapi sisi spiritual saya juga turut diproses di sepanjang masa studi. Saya berterima kasih untuk setiap ilmu yang menjadi bekal untuk saya melanjutkan pelayanan serta menghayati kehidupan dengan lebih baik.
4. GKJ Klaten sebagai tempat saya bertumbuh secara iman dan berproses bersama jemaat. Terima kasih untuk keterbukaan yang diberikan kepada saya untuk belajar mengenai pelayanan penyandang disabilitas. Terima kasih untuk dukungan dan cinta yang diberikan sepanjang proses penelitian di gereja. Saya beryukur dapat berproses dan belajar bersama dengan jemaat di GKJ Klaten.
5. Keluarga saya, Ibuk, Bapak, Mbak Mim, Mas Rur, Dek Ka, dan keluarga besar. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan cinta yang diberikan. Doaku, semoga kita dapat merawat cinta itu dalam hati kita, juga mau untuk terbuka pada hal baru dan saling belajar satu sama lain. Setiap suka dan duka, semua itu patut disyukuri sebagai bagian dari perjalanan hidup yang baik.
6. Bintang Holy Junior selaku pasangan saya yang mau berjalan bersama saya di sepanjang proses perkuliahan. *Mamas*, terima kasih, ya! Cintamu untukku begitu besar. Terima kasih untuk waktu, dukungan, nasihat, *ngotek-ngotek*, dan senyum yang kamu bagi bersamaku. Seperti lagu yang sering kita dengar, kita tidak tahu akan hari esok, susah-mudahnya, sedih-bahagiaanya seperti apa. Tapi aku percaya, cinta yang kita usahakan itu suatu saat membawa kita ke sana. Terus berjalan bersamaku, ya? Bayangkan jika kita tidak menyerah!
7. Teman-teman gilaku, Steven, Mathew, dan Mel. Terima kasih sudah menjadi teman perjalananku di kehidupan perkuliahan ini. Terima kasih untuk canda tawa, *sharing*, dan *dolan* bareng yang kita lakukan bersama. Kehadiran kalian membawa warna dalam hidupku. Semoga seterusnya kita begitu!
8. Sahabatku Lisa yang menemaniku sejak SMP. *Mak*, terima kasih ya sudah hadir dan ada dalam hidupku sampai saat ini. Terima kasih sudah menjadi tempat amanku untuk

bercerita dan menjadi diriku sendiri. Sejauh apa pun jarak memisahkan kita, semoga kita bisa terus ada untuk satu sama lain, ya!

9. Terakhir, untuk diriku sendiri, Kherubima. Kherubima, terima kasih sudah kuat sampai saat ini. Semua jatuh-bangunmu selama proses studi tidak mudah, tapi kamu tidak menyerah. Aku bangga sekali padamu, Kherubima. Aku percaya, semua perjuanganmu akan menjadi bekal yang baik untukmu pelayanan nanti. Semangat, ya! Kita berjuang lagi setelah ini. Percayalah, Tuhan senantiasa menyertaimu.

Akhir kata, saya berharap tulisan ini dapat menginspirasi pembacanya untuk memiliki kepedulian terhadap orang-orang di sekitar. Saya terbuka terhadap saran dan pengembangan tulisan ini. Terima kasih. Tuhan menyertai.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Kherubima Estephanosa Arun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Batasan Penelitian.....	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.7. Sistematika Tulisan.....	9
BAB II: TEOLOGI PEMBEBASAN DISABILITAS MENURUT NANCY L. EIESLAND	11
2.1. Pengantar.....	11
2.2. Biografi Nancy L. Eiesland.....	11
2.3. Teologi Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland.....	13
2.3.1. Sejarah Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas di Amerika Serikat	13
2.3.2. Teologi Pembebasan sebagai Kerangka yang Memberdayakan	15
2.3.3. Teologi yang Membahayakan.....	17
2.3.3.1. Sin-Disability Conflation (Penghubungan Disabilitas dengan Dosa).....	18
2.3.3.2. Virtuous Suffering (Penderitaan yang Baik)	18
2.3.3.3. Segregationist Charity (Segregasi Tindakan Amal)	19
2.3.4. Teologi Pembebasan: Simbol Transformatif Tuhan Penyandang Disabilitas.....	19
2.3.5. Daya Transformatif dalam Pengetahuan akan Tubuh	21
2.4. Peran Gereja Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland	23
2.5. Tanggapan Penulis Terhadap Akses Dua Arah Sebagai Metode Berteologi	24
2.6. Kesimpulan Teori Nancy L. Eiesland.....	27
BAB III: ANALISIS HASIL PENELITIAN	28
3.1. Pengantar.....	28
3.2. Pandangan Teologis Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa berkaitan dengan Isu Disabilitas	28
3.2.1. Sejarah Perkembangan Pekerjaan Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa.....	28
3.2.2. Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa dalam menanggapi Isu Disabilitas	29
3.3. GKJ Klaten menanggapi Isu Disabilitas	31

3.4 Penelitian.....	33
3.4.1. Data Informan	33
3.4.2. Analisis Hasil Penelitian	35
3.4.2.1. Partisipasi Jemaat Penyandang Disabilitas di GKJ Klaten	35
3.4.2.1.1. Keterlibatan di Ruang Publik.....	36
3.4.2.1.2. Komunitas yang Mendukung.....	39
3.4.2.1.3. Suasana <i>At Home</i>	40
3.4.2.1.4. Pemahaman Karakteristik Jemaat Penyandang Disabilitas.....	41
3.4.2.2. Gereja memasuki Kehidupan Jemaat Penyandang Disabilitas	42
3.4.2.2.1. Undangan Komunitas.....	43
3.4.2.2.2. Mengajar dalam Kesederhanaan	45
3.4.2.2.3. Teladan Yesus Kristus	46
3.4.2.2.4. Komunitas yang Hidup dan Transformatif.....	48
3.4.2.2.5. Simbol Kursi Roda dan Salib.....	49
3.5. Kesimpulan Hasil Analisis.....	49
BAB IV: PRAKTIK AKSES DUA ARAH MELALUI KOMUNITAS BASIS PEMBEBASAN	52
4.1. Pengantar.....	52
4.2. Berteologi Praktis Pembebasan melalui Praktik Akses Dua Arah.....	52
4.2.1. Tubuh yang Terkoneksi dalam Ruang Sosial dan Emosional.....	54
4.2.2. <i>Ordinary Life</i> sebagai Dasar Berteologi	55
4.2.3. Komunitas yang Membebaskan	56
4.3. Model Pendekatan Teologi Disabilitas untuk GKJ Klaten	57
4.3.1. Model Solidaritas untuk GKJ Klaten	57
4.3.1.1. Meneladani Caritas dari Sikap Hidup Yesus	59
4.3.1.2. Mengembangkan Aksesibilitas yang Telah Ada.....	60
4.3.1.3. Menjaga Koneksi dalam Ruang Sosial dan Emosional melalui Relasi Interaktif.....	62
4.4. Kesimpulan	63
BAB V: PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	65
5.2.1. Saran untuk Penelitian	65
5.2.2. Saran untuk Pendidikan Teologi	66
5.2.3. Saran untuk GKJ Klaten	66
Daftar Pustaka	67
Lampiran 1	69
Lampiran 2	72

ABSTRAK

Praktik Akses Dua Arah Dalam Pelayanan Penyandang Disabilitas di Gereja Kristen Jawa Klaten

Sebuah Studi Teologis – Empiris Menggunakan Pemikiran Nancy L. Eiesland

Oleh: Kherubima Estephanosa Arun (01200287)

Isu disabilitas merupakan sebuah isu yang berkaitan dengan system relasi dan institusi sosial. Dalam hal ini, sistem relasi dan institusi sosial seringkali tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas. Hal inilah yang menjadi pemicu lahirnya gerakan pembebasan untuk penyandang disabilitas. Nancy L. Eiesland dalam bukunya yang berjudul *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* membahas hal tersebut dalam tulisannya. Eiesland berpendapat bahwa gereja memegang peranan penting dalam mewujudkan pembebasan bagi penyandang disabilitas, melalui proses berteologi dengan akses dua arah. Eiesland menekankan bahwa ukuran keberhasilan sebuah metode teologi praktis adalah aksesibilitas. Akses dua arah memungkinkan penyandang disabilitas untuk dapat berperan secara penuh dalam kehidupan gereja, pada saat yang sama gereja juga dapat mengakses simbol sosial yang dihidupi oleh penyandang disabilitas. GKJ Klaten sebagai gereja yang memiliki jemaat penyandang disabilitas telah memiliki benih aksesibilitas. GKJ Klaten melalui Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (JBK) Maranatha mempraktikkan akses dua arah, yakni melibatkan jemaat penyandang disabilitas dalam kehidupan gerejawi, serta masuk ke dalam kehidupan jemaat penyandang disabilitas dan keluarganya untuk memahami realitas kehidupan yang dijalani setiap hari. Model teologi disabilitas solidaritas akan memperlengkapi praktik akses dua arah yang dilakukan oleh GKJ Klaten dan akan mendorong pada praktik teologi pembebasan untuk jemaat penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Akses dua arah, Penyandang Disabilitas, Pembebasan, Solidaritas, Komunitas, GKJ Klaten.

Lain-lain:

x + 110 halaman; 2024

12 (1989-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

ABSTRACT

Two-Way Access Practices in Services for Persons with Disabilities at Gereja Kristen Jawa Klaten

A Theological – Empirical Study Using the Thought of Nancy L. Eiesland

By: Kherubima Estephanosa Arun (01200287)

The issue of disability is an issue related to the system of relations and social institutions. In this case, the system of relations and social institutions are often inaccessible to people with disabilities. This is what triggered the birth of the liberation movement for people with disabilities. Nancy L. Eiesland in her book entitled *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* discusses this in her writing. Eiesland argues that the church plays an important role in realizing liberation for people with disabilities, through the process of theology with two-way access. Eiesland emphasizes that the measure of the success of a practical theology method is accessibility. Two-way access allows people with disabilities to play a full role in church life, at the same time the church can also access social symbols lived by people with disabilities. GKJ Klaten as a church that has a congregation of people with disabilities already has the seeds of accessibility. GKJ Klaten through the Commission for Special Needs Congregations (JBK) Maranatha practices two-way access, namely involving congregations with disabilities in church life, as well as entering the lives of congregations with disabilities and their families to understand the reality of life that is lived every day. The model of solidarity disability theology will complement the two-way access practices carried out by GKJ Klaten and will encourage the practice of liberation theology for congregations with disabilities.

Keywords: Two-way access, Persons with Disabilities, Liberation, Solidarity, Community, GKJ Klaten.

etc:

x + 110 pages; 2024

12 (1989-2022)

Supervisor: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu disabilitas sudah tidak asing terdengar di telinga kita. Pembicaraan tentang isu disabilitas tentunya berangkat dari kenyataan bahwa ada dinamika yang terjadi ketika masyarakat bertemu dengan penyandang disabilitas. Pertemuan tersebut menimbulkan respon yang beragam, baik berupa respon positif atau bahkan respon negatif. Salah satu bentuk respon negatif tersebut yakni pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang lebih rendah dibandingkan dengan individu pada umumnya, karena memiliki kondisi disabilitas. Respon negatif seperti ini mendiskriminasi penyandang disabilitas hingga akhirnya menurunkan nilai diri penyandang disabilitas sebagai manusia. Kemunculan respon negatif ini kemudian mendorong komunitas yang dekat dengan penyandang disabilitas untuk menghapuskan pandangan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, salah satu komunitas tersebut adalah gereja yang bergerak melalui Teologi Disabilitas.

Teologi Disabilitas menekankan pada perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan derajat bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas.¹ Kesamaan hak dan derajat yang dimaksud di sini berarti bahwa penyandang disabilitas dipandang sebagai variasi ciptaan Tuhan yang sempurna, tidak lebih rendah atau lebih tinggi dari individu lainnya.² Untuk sampai pada pandangan tersebut, teologi disabilitas bertugas untuk mendekonstruksi ajaran dan dogma gereja yang menggunakan standar kenormalan, kemudian dibaca ulang melalui perspektif disabilitas.³ Teologi disabilitas sendiri memiliki implikasi praktis yang dapat menolong gereja dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi jemaat penyandang disabilitas serta dalam merangkul jemaat penyandang disabilitas sebagai variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dalam buku *“Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusif”* tulisan Tabita Kartika Christiani sebagai pidato ilmiah dalam acara Dies Natalis ke-60 Duta Wacana dan Pengukuhan Profesor dalam Bidang Teologi atas dirinya, menyebutkan ada tiga implikasi praktis dari teologi disabilitas dan keramahtamahan yaitu: pengakuan terhadap

¹ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Inklusif,” dalam *Justitia Vox Dei Hattu, Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleman* (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 18.

² Christiani, “Pendidikan Kristiani Inklusif,” 18.

³ Christiani, “Pendidikan Kristiani Inklusif,” 18-19.

keberadaan penyandang disabilitas secara utuh, akomodasi untuk mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas, advokasi dan jangkauan untuk penyandang disabilitas.⁴ Tentunya, teologi disabilitas menjadi bagian penting untuk diperhatikan oleh gereja, terutama untuk gereja yang memiliki jemaat penyandang disabilitas. Namun, sebagaimana yang dituliskan oleh Nancy L. Eiesland dalam bukunya yang berjudul “*The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*”, realita dalam kehidupan gereja belum menampakkan kesamaan hak dan derajat untuk seluruh jemaat, secara khusus jemaat penyandang disabilitas, ditunjukkan dengan gereja yang seringkali justru seperti “kota di atas bukit” yang tidak dapat diakses secara fisik dan secara sosial tidak ramah untuk semua orang.⁵ Akses secara fisik di sini berarti bahwa gereja dari segi bangunannya memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas yang diberikan oleh gereja. Misalnya saja akses untuk masuk ke dalam gedung gereja, toilet yang ramah untuk penyandang disabilitas, dan sebagainya. Kemudian, secara sosial berarti bahwa gereja menyambut semua orang, termasuk penyandang disabilitas dengan ramah. Dalam hal ini, Eiesland menyebutkan bahwa ukuran dari metode teologi praktis adalah aksesibilitas, demikian halnya dengan upaya pewujudan kesamaan hak dan derajat bagi penyandang disabilitas harus diawali dengan adanya aksesibilitas.⁶ Namun, Eiesland juga melihat bahwa gereja-gereja pada saat ini juga mulai memperhatikan pembangunan fasilitas yang dapat mendukung kehadiran jemaat penyandang disabilitas.⁷ Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klaten menjadi bukti konkret gereja masa kini yang mulai memperhatikan pembangunan fasilitas bagi jemaat penyandang disabilitas.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klaten merupakan salah satu gereja dengan jumlah jemaat yang cukup besar, yakni sekitar 1000 orang.⁸ Jemaat GKJ Klaten sendiri cukup beragam jika dibagi ke dalam karakteristik tertentu, salah satunya mencakup jemaat penyandang disabilitas. Kehadiran jemaat penyandang disabilitas dalam komunitas di GKJ Klaten telah menjadi perhatian berbagai pihak, seperti: keluarga, pendeta, dan majelis. Melalui perhatian tersebut, gereja akhirnya membentuk pelayanan khusus untuk jemaat penyandang disabilitas melalui Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (JBK) Maranatha GKJ Klaten. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu majelis pendamping Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten, yaitu

⁴ Tabita Kartika Christiani, *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 11-12.

⁵ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 20.

⁶ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 20.

⁷ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 20.

⁸ Data berdasarkan Buku Jemaat GKJ Klaten Edisi 2020.

Ibu Dwiwati yang menceritakan awal mula terbentuknya Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten demikian:

“Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten dibentuk oleh pendeta jemaat pada 17 Februari 2016, kemudian melakukan aktivitas perdana pada 2 April 2016 di Gedung Pengharapan GKJ Klaten. Dalam rapat majelis, pembentukan Komisi JBK Maranatha ini kemudian ditindaklanjuti dan diresmikan melalui SK Majelis GKJ Klaten Nomor 68 / C / GKJ Klt / III / 2016, serta membentuk tim untuk Komisi JBK pada 7 April 2016. Lalu, untuk penamaan Maranatha sendiri diberikan dengan dasar bahwa Tuhan datang bagi kelompok ini, dikuatkan dengan simbol kelompok ini yang mencakup elemen: kursi roda sebagai simbol penyandang disabilitas, salib sebagai simbol pengorbanan Yesus, dan terang Roh Kudus”⁹

Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten sampai saat ini terus berkembang, di mana Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten ini melakukan ibadah setiap hari Sabtu di minggu pertama setiap bulannya secara khusus, mengikuti ibadah umum, serta dilibatkan dalam pelayanan di ibadah umum. Perkembangan Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten patut diapresiasi dalam kaitannya dengan pemberian hak yang sama bagi jemaat penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja. Namun, yang menjadi pertanyaan dari penulis adalah bagaimana ketika pelayanan untuk jemaat penyandang disabilitas di GKJ Klaten dibaca melalui “Akses Dua Arah” sebagai metode pengukuran menurut Nancy L. Eiesland? Apakah praktik yang dilakukan oleh gereja dapat dikatakan sesuai dengan akses dua arah seperti yang dimaksud oleh Eiesland? Bagi penulis, kajian terhadap praktik yang dilakukan GKJ Klaten untuk penyandang disabilitas melalui Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten melalui teori Nancy L. Eiesland akan menghasilkan diskusi yang menarik tentang pentingnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di gereja, apa yang sudah baik dan perlu terus dilakukan, dan apa yang masih harus diperbaiki dalam pelaksanaannya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Nancy L. Eiesland adalah seorang penulis buku berjudul “*The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*”, buku yang cukup terkenal membahas soal gambaran Tuhan dari perspektif disabilitas. Dalam salah satu bab dari buku tersebut, Eiesland mengungkapkan demikian:

⁹ Wawancara dengan Dwiwati, 10 Desember, 2023.

“I saw God in a sip-puff wheelchair, that is, the chair used mostly by quadriplegics enabling them to maneuver by blowing and sucking on a strawlike device. Not an omnipotent, self-sufficient God, but neither a pitiable, suffering servant. In this moment, I beheld God as a survivor, un pitying and forthright, I recognized the incarnate Christ in the image of those judged ‘not feasible,’ ‘unemployable,’ with ‘questionable quality of life.’ Here was God for me.”¹⁰

Eiesland menggambarkan Tuhan dengan otentik, yaitu Tuhan sebagai penyandang disabilitas yang duduk di atas kursi roda. Tuhan dalam penggambaran Eiesland dilihat sebagai sosok penyintas yang tidak mengasihani dan apa adanya. Eiesland menemukan gambaran Tuhan tersebut dalam gambaran penyandang disabilitas. Gambaran Tuhan seperti ini dekat dengan realita kehidupan penyandang disabilitas, sehingga menjadi titik awal dari transformasi emansipatoris bagi penyandang disabilitas dan orang-orang yang peduli. Eiesland menegaskan dalam kalimat:

“Yet the method used here attempts not only to unmask our real, lived experience, making our multifaceted body knowledge a resource for ‘doing theology,’ but also to offer a vision of a God who is for us and church that is for that God and persons with disabilities as the people of God.”¹¹

Kalimat tersebut menunjukkan dengan jelas adanya keterkaitan antara pengetahuan tentang tubuh sebagai sumber berteologi transformatif bagi penyandang disabilitas, bahwa ketika berteologi dari perspektif disabilitas akan memunculkan visi baru tentang Tuhan yang “hadir” bagi umat-Nya, termasuk penyandang disabilitas sebagai bagian dari umat-Nya. Dengan proses ini, Tuhan menjadi simbol yang dekat dan berdaya transformatif bagi penyandang disabilitas. Namun, untuk bisa sampai pada penemuan simbol tersebut, hal pertama yang harus terjadi adalah terbukanya akses kepada penyandang disabilitas untuk menyampaikan pengalaman dirinya kepada gereja, kemudian bergerak bersama gereja menuju simbol transformatif tersebut.

Eiesland dalam bukunya menyebutkan bahwa gereja terpanggil untuk menggalakkan kemanusiaan secara utuh. Berkaitan dengan panggilan tersebut, Eiesland menekankan bahwa sebuah metode teologi praktis dikatakan berdaya guna apabila di dalamnya ada aksesibilitas. Secara lebih dalam, metode berteologi harus mencakup akses dua arah. *Pertama*, akses yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja.

¹⁰ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 89.

¹¹ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 90.

Eiesland berangkat dari sebuah keresahan di mana dalam praksis gerejawi seringkali ditemukan tendensi untuk menggeneralisir pengalaman manusia dan asumsi mendasar tentang keakraban dalam tradisi Kristen. Tendensi tersebut justru mengisolasi penyandang disabilitas dan menjadi penghalang ketika gereja berusaha untuk mengikutsertakan penyandang disabilitas, sebab pengalaman manusia sangat beragam dan keragaman pengalaman itu akan terkikis jika tendensi generalisasi itu terus dilanggengkan. Pada saat yang sama, keakraban dalam tradisi Kristen juga harus dipertanyakan. Eiesland menunjukkan bahwa pada kenyatannya tidak semua orang menikmati hubungan yang nyaman dengan gereja, karena gereja tidak melayani orang-orang, secara khusus penyandang disabilitas, dengan cara yang meneguhkan martabat dan pemahaman diri mereka. Maka, Eiesland menawarkan gereja untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh. Ada syarat tertentu yang menjadi ukuran bahwa gereja melibatkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh, yaitu: (1) Individu dan komunitas dipandang sebagai lokus pemikiran teologis, (2) Interaksi antara pemikiran teologis yang sudah ada dengan pemikiran aktif dari orang-orang tertentu untuk mengolah kembali teori, label, dan penggambaran realitas manusia, (3) Identifikasi tubuh sebagai tempat refleksi teologis, (4) Representasi tubuh sebagai daging dan darah, tulang dan kawat.¹²

Kedua, akses yang memungkinkan gereja untuk masuk ke dalam kehidupan sosial-simbolis para penyandang disabilitas. Akses ini mensyaratkan bahwa harus ada pengakuan dari tradisi Kristen terhadap pengalaman hidup penyandang disabilitas dan bahwa penyandang disabilitas mampu memaknai simbol-simbol dalam tradisi Kristen. Dalam mewujudkan akses ini, pendekatan fenomenologis dipakai untuk mengarahkan sejarah pada penghargaan terhadap pengalaman penyandang disabilitas. Sejarah Yesus Kristus sebagai Tuhan penyandang disabilitas, yang diingat melalui proses pemecahan roti dalam Perjamuan Kudus, yang menjadi simbol untuk anugerah dan misteri, yang memungkinkan akses dua arah melalui tubuh yang rusak.¹³

Akses dua arah sebagai metode teologis untuk mengukur aksi gereja kemudian mengerucut pada agenda-agenda praktis dalam tindakan gereja. Akses pertama memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi pengalaman hidup penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman pengalaman manusia, di mana pengalaman manusia inilah yang menjadi lokus dalam berteologi. Proses berteologi di sini mencakup deideologisasi teks-teks Alkitab,

¹² Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 20-22.

¹³ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 23.

interpretasi pragmatis terhadap pengalaman, teori kritis tentang emansipasi dan pencerahan, serta teori sosial yang mengerucut pada praksis.¹⁴ Dalam kaitannya dengan disabilitas, proses berteologi di sini berfokus pada penyandang disabilitas sebagai lokus utama, kemudian melakukan teologi dengan pengalaman penyandang disabilitas sebagai dasarnya. Pada saat yang sama, akses kedua mendorong Gereja untuk mengangkat simbol luka pada tubuh Yesus sebagai simbol yang potensial dalam mentransformasi kehidupan penyandang disabilitas.

Penulis menyetujui tulisan Eiesland tentang akses dua arah sebagai metode berteologi dan sekaligus menjadi metode untuk mengukur aksi gereja. Bagi penulis, akses dua arah tersebut membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan pemikiran teologis yang terus diperbaharui dan relevan dengan pengalaman hidup jemaat penyandang disabilitas. Akses dua arah mendorong gereja dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi jemaat penyandang disabilitas, di mana pelayanan tersebut memiliki daya untuk menolong jemaat penyandang disabilitas menghayati imannya bersama di dalam komunitas. Penulis juga tertarik untuk mengeksplorasi proses berteologi dua arah dalam spektrum disabilitas yang lebih luas, yaitu spektrum disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang belum dibahas oleh Eiesland. Ketertarikan ini juga bertepatan dengan spektrum disabilitas di GKJ Klaten yang luas dan memungkinkan terbukanya warna yang berbeda dari praktik akses dua arah secara konkret.

Jika dilihat secara sekilas, GKJ Klaten telah membuka akses bagi jemaat penyandang disabilitas untuk masuk dalam kehidupan gereja. Terbukti melalui pelayanan khusus yang dilakukan setiap bulan, kehadiran jemaat penyandang disabilitas dalam ibadah umum, serta keterlibatan jemaat penyandang disabilitas di gereja. Tetapi ini adalah bagian kulit yang tampak dari aksesibilitas tersebut. Sedangkan, bagian penting yang harus diperhatikan adalah proses teologis yang terjadi di balik bagian kulit yang tampak itu, sehingga timbul pertanyaan bagaimana GKJ Klaten berteologi dengan metode akses dua arah dalam pelayanan untuk penyandang disabilitas? Bagaimana GKJ Klaten mewujudkan hasil berteologi dengan metode akses dua arah tersebut dalam praksis-praksis gerejawi? Kajian ini akan menunjukkan pentingnya akses dua arah sebagai proses penting yang harus diperhatikan dalam mewujudkan aksesibilitas bagi jemaat penyandang disabilitas. Aksesibilitas yang mencakup akses dua arah ini menjadi pintu penting yang harus disediakan gereja agar jemaat penyandang disabilitas dapat menghayati iman mereka. Maka, dalam tulisan ini penulis akan menggunakan tulisan

¹⁴ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 22.

Nancy L. Eiesland, secara khusus mengenai akses dua arah dalam mengkaji praktik yang dilakukan GKJ Klaten untuk Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana GKJ Klaten berteologi dengan metode akses dua arah dalam pelayanan untuk penyandang disabilitas?

1.4. Batasan Penelitian

Tulisan ini akan berfokus pada metode berteologi dengan akses dua arah menurut Nancy L. Eiesland yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur praktik pelayanan untuk Komisi JBK Maranatha di GKJ Klaten. Dalam hal ini, penulis akan memberikan perhatian pada proses berteologi dengan akses dua arah tersebut, yang terbagi dalam dua cakupan besar yaitu partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja dan upaya gereja dalam mengakses kehidupan sosial simbolis dari penyandang disabilitas, kemudian mengerucut pada praksis-praksis gerejawi. Penulis juga akan menyoroti tulisan Eiesland tentang simbol kebangkitan Yesus Kristus sebagai penyandang disabilitas berkaitan dengan daya transformatifnya bagi penyandang disabilitas.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan paradigma berpikir teologi praktis yang mencakup empat tugas utama, yaitu: deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatis.¹⁵ *Deskriptif-empiris*, mencakup agenda untuk mendapatkan data-data dari lapangan yang dapat mendukung dalam memahami pola dan dinamika dalam episode, situasi, dan konteks tertentu. *Interpretatif*, mencakup agenda untuk membaca data-data dari lapangan melalui teori-teori tertentu, sehingga dapat melihat hal-hal yang melatarbelakangi data-data yang tampak di luar. *Normatif*, menggunakan konsep-konsep teologis untuk menafsirkan data-data lapangan, serta membangun norma etika yang menjadi panduan dalam menanggapi dan belajar dari praktik yang baik. *Pragmatis*, membangun strategi atau usulan pengembangan terhadap praktik tertentu.

Paradigma berpikir teologi praktis menolong penulis untuk memahami pemikiran gereja yang melatarbelakangi dan proses seperti apa yang terjadi di dalamnya. Paradigma

¹⁵ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), iv.

berteologi praktis juga sejalan dengan akses dua arah Eiesland, di mana keduanya memulai proses berteologi dari pengalaman hidup manusia yang diinterpretasi dengan bantuan teori social, merefleksikan pengalaman tersebut dengan teks-teks Alkitab, hingga menghasilkan praksis-praksis yang tepat. Maka, penulis berangkat dari praktik akses dua arah dalam pelayanan untuk penyandang disabilitas di GKJ Klaten melalui Komisi JBK Maranatha, menganalisa praktik tersebut dengan metode teologi akses dua arah menurut Nancy L. Eiesland. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, penulis akan mengambil data dari lapangan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berperan dalam perkembangan pelayanan untuk kelompok JBK Maranatha GKJ Klaten. Kedua, penulis akan melakukan interpretasi terhadap data tersebut dengan menggunakan teori Nancy L. Eiesland tentang akses dua arah untuk memahami data-data dari lapangan. Ketiga, penulis akan menyimpulkan hasil diskusi antara data lapangan dengan teori, serta memberikan usulan pengembangan. Adapun kriteria informan untuk wawancara tersebut, yaitu: tiga keluarga dari anggota kelompok JBK Maranatha GKJ Klaten, ketua kelompok JBK Maranatha GKJ Klaten, dan pendeta GKJ Klaten.

Dalam penelitian ini, Penulis melakukan pemilihan terhadap informan penelitian. Para informan memiliki latar belakang sebagai berikut: orang tua dari jemaat penyandang disabilitas, warga jemaat umum, ketua Komisi JBK Maranatha, pendeta jemaat, dan jemaat penyandang disabilitas. Untuk informan dari orang tua jemaat penyandang disabilitas, Penulis memilih dua pasang suami-istri, di mana kedua pasangan tersebut memiliki anak dengan spektrum disabilitas yang berbeda. Pasangan pertama memiliki anak dengan *cerebral palsy* (CP), sedangkan pasangan kedua memiliki anak dengan autisme spektrum rendah. Untuk informan dari warga jemaat umum, Penulis memilih empat orang yang terdiri dari tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Dalam pemilihan informan dari warga jemaat umum, keempat informan ini merupakan informan-informan yang berkenan untuk diwawancarai. Untuk informan dari ketua komisi dan pendeta jemaat, masing-masing satu orang. Untuk informan dari jemaat penyandang disabilitas hanya satu dikarenakan spektrum disabilitas yang beragam dan keterbatasan Penulis, sehingga tidak semuanya memungkinkan untuk dilakukan wawancara. Setiap informan dengan latar belakang mereka masing-masing tentu akan memunculkan pandangan yang khas berkaitan dengan praktik akses dua arah yang dilakukan oleh gereja. Kekhasan pandangan tersebut akan menunjukkan bagaimana praktik akses dua arah tersebut dimaknai oleh para jemaat.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses berteologi yang terjadi di balik aksesibilitas yang ada di GKJ Klaten. Kajian terhadap proses berteologi tersebut akan menunjukkan banyak hal, seperti: respon gereja terhadap kehadiran jemaat penyandang disabilitas, pandangan gereja terhadap kehadiran jemaat penyandang disabilitas, posisi jemaat penyandang disabilitas dalam perkembangan pelayanan GKJ Klaten untuk Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten, interaksi pemikiran teologis dengan pengalaman jemaat penyandang disabilitas. Temuan dari lapangan akan menunjukkan kedalaman dan kesesuaian proses berteologi yang terjadi dengan metode teologis akses dua arah menurut Nancy L. Eiesland. Untuk kajian tentang metode teologis akses dua arah sendiri, penelitian terhadap pelayanan pada penyandang disabilitas dengan spektrum yang berbeda ini memungkinkan terbukanya warna yang baru dari akses dua arah. Pada saat yang sama, hasil temuan tersebut juga akan menunjukkan bagian mana saja yang perlu dikembangkan dan diperbaiki dalam pelayanan yang diberikan. Melalui tulisan ini, penulis dapat memberikan usulan bagi pengembangan pelayanan untuk Komisi JBK Maranatha GKJ Klaten sesuai dengan metode teologis akses dua arah menurut Eiesland.

1.7. Sistematika Tulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, usulan judul skripsi, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode dan sistematika penulisan.

Bab II : Teologi Pembebasan Disabilitas menurut Nancy L. Eiesland

Bagian ini berisi kajian tentang akses dua arah menurut Nancy L. Eiesland. Penulis akan menguraikan titik tolak Eiesland dalam mengangkat metode teologis akses dua arah sebagai agenda awal dari teologi pembebasan disabilitas, bagaimana pengaruh dari akses dua arah tersebut terhadap cara pandang jemaat tentang penyandang disabilitas dan praksis pelayanan pada penyandang disabilitas.

Bab III : Analisis Hasil Penelitian

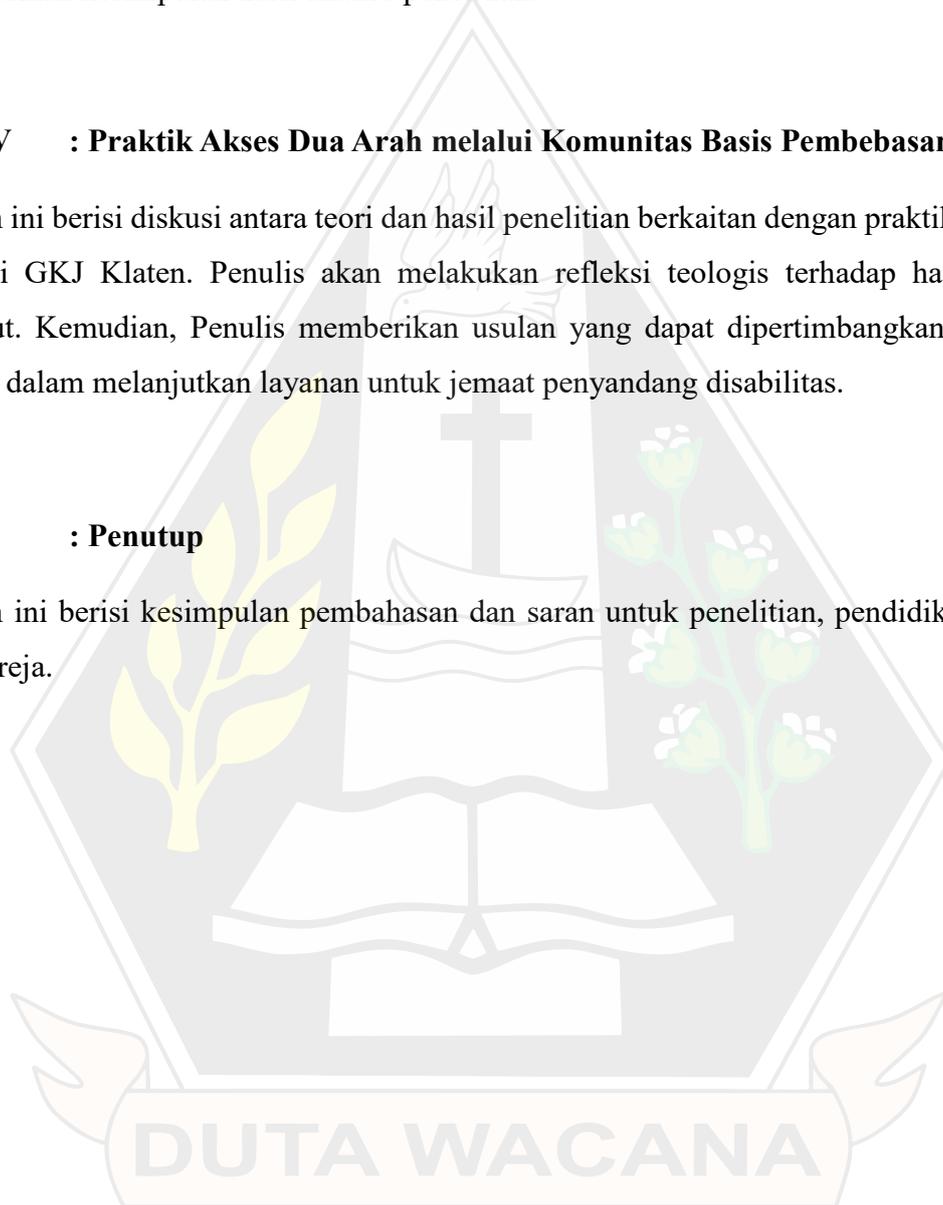
Pada bagian ini, Penulis melakukan analisa terhadap hasil penelitian di GKJ Klaten berdasarkan wawancara yang dilakukan. Pertama, Penulis akan memetakan poin-poin penting yang disampaikan oleh para informan. Kedua, Penulis akan melakukan interpretasi terhadap data-data lapangan dibantu dengan teori-teori yang berkaitan. Ketiga, Penulis akan memberikan kesimpulan hasil analisa penelitian.

Bab IV : Praktik Akses Dua Arah melalui Komunitas Basis Pembebasan

Bagian ini berisi diskusi antara teori dan hasil penelitian berkaitan dengan praktik akses dua arah di GKJ Klaten. Penulis akan melakukan refleksi teologis terhadap hasil analisis tersebut. Kemudian, Penulis memberikan usulan yang dapat dipertimbangkan oleh GKJ Klaten dalam melanjutkan layanan untuk jemaat penyandang disabilitas.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan pembahasan dan saran untuk penelitian, pendidikan teologi, dan gereja.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Akses dua arah merupakan sebuah praksis teologi pembebasan yang dikemukakan oleh Nancy L. Eiesland. Sebagai sebuah praksis teologi pembebasan, akses dua arah mencakup dua agenda yang penting bagi usaha pembebasan jemaat penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja. Pada agenda pertama, Eiesland menekankan pada partisipasi penuh jemaat penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja. Partisipasi yang dimaksud di sini mencakup penghargaan terhadap keragaman pengalaman manusia, menjadikan jemaat atau komunitas sebagai lokus utama dalam berteologi, serta pentingnya pemahaman akan tubuh dalam berteologi. Pada agenda kedua, Eiesland menekankan pada terbukanya akses untuk masuk ke dalam kehidupan jemaat penyandang disabilitas, di mana dengan adanya akses tersebut gereja masuk ke dalam kehidupan jemaat penyandang disabilitas untuk memahami simbol-simbol yang dihidupi sehari-hari. Berkaitan dengan akses dua arah ini, Eiesland mengajak gereja untuk melihat kembali pada tradisi, refleksi teologi, dan simbol-simbol yang telah ada dalam kaitannya dengan perkembangan isu disabilitas. Bagi Eiesland, gereja memegang peranan penting dalam praksis teologi pembebasan ini.

GKJ Klaten sebagai salah satu gereja yang menggumuli isu disabilitas secara umum telah mempraktikkan akses dua arah dalam pelayanan untuk jemaat penyandang disabilitas. Pergerakan GKJ Klaten dalam memberikan pelayanan untuk jemaat penyandang disabilitas berangkat dari kepekaan pendeta, keluarga-keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas, dan beberapa warga jemaat umum. Kepekaan terhadap kehadiran jemaat penyandang disabilitas mendorong pada upaya-upaya untuk masuk ke dalam kehidupan jemaat penyandang disabilitas beserta keluarganya, yang kemudian mendorong gereja untuk membentuk Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus Maranatha GKJ Klaten. Gereja melalui komisi ini telah melakukan usaha untuk memenuhi hak-hak jemaat penyandang disabilitas sebagai bagian dari gereja. Dengan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang memiliki perhatian pada isu disabilitas, gereja merancang kegiatan yang ramah bagi jemaat penyandang disabilitas. Pekerjaan yang diupayakan gereja melalui Komisi JBK Maranatha ini perlu mendapatkan apresiasi. Namun tentu pekerjaan yang telah dilaksanakan dan terus berjalan ini perlu terus dievaluasi.

Penulis menggunakan teori akses dua arah menurut Nancy L. Eiesland untuk melihat praktik konkret yang dikerjakan oleh GKJ Klaten melalui Komisi JBK Maranatha. Pada agenda pertama, GKJ Klaten telah membuka pintu yang memungkinkan gereja untuk menghayati partisipasi jemaat penyandang disabilitas dalam kehidupan gerejawi dengan lebih mendalam. Penulis mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh gereja untuk terus melibatkan jemaat penyandang disabilitas dalam pelayanan di ruang publik. Namun, gereja juga perlu memberikan perhatian lebih pada partisipasi dalam kerangka penghargaan terhadap keragaman pengalaman manusia, di mana pengalaman-pengalaman tersebut digunakan sebagai dasar untuk berteologi. Pada agenda kedua, GKJ Klaten juga telah berupaya untuk masuk ke dalam kehidupan jemaat penyandang disabilitas dan keluarganya baik secara informal maupun formal. Dalam hal ini, gereja secara garis besar mulai memahami kehidupan jemaat penyandang disabilitas. Meskipun demikian, gereja perlu mengasah kepekaan untuk melihat simbol-simbol tersembunyi dalam narasi kehidupan jemaat penyandang disabilitas.

Sebagai respon terhadap praktik akses dua arah yang diusahakan oleh GKJ Klaten, Penulis menekankan kembali teori akses dua arah sebagai praksis teologi pembebasan dan mengusulkan model solidaritas yang dapat diterapkan oleh GKJ Klaten dalam rangka mengembangkan praktik yang terus dikerjakan. Akses dua arah mendorong gereja untuk berteologi dari realita kehidupan jemaat penyandang disabilitas, kemudian berjalan bersama jemaat penyandang disabilitas dalam menghayati Tuhan melalui realita kehidupan tersebut. Model solidaritas di sini melengkapi praktik akses dua arah. Dengan model solidaritas, gereja dan penyandang disabilitas secara bergantian berperan sebagai tamu dan *host*, menghadirkan keramahan dan membuka ruang pembelajaran.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana hasil dari akses dua arah yang dipraktikkan dalam kehidupan gereja, secara khusus dengan konteks jemaat penyandang disabilitas yang didominasi disabilitas fisik (*cerebral palsy/CP*), disabilitas mental (autisme dan orang dengan gangguan jiwa/ODGJ), disabilitas intelektual, dan disabilitas sensorik (rungu). Penelitian ini dapat dilengkapi dengan kajian dari ilmu kedokteran, dalam rangka memahami kategori disabilitas ini lebih dalam, sehingga melalui kajian tersebut gereja dapat merancang pendekatan dan kegiatan yang tepat untuk jemaat penyandang disabilitas. Kajian

lain yang dapat melengkapi penelitian ini adalah kajian eklesiologi berkaitan dengan peran komunitas basis yang berjalan bersama jemaat penyandang disabilitas. Akses dua arah sebagai praksis teologi pembebasan dapat dipertajam dengan mendalami poin-poin penting dari teologi pembebasan serta teologi praktis dari perspektif disabilitas.

5.2.2. Saran untuk Pendidikan Teologi

Pendidikan Teologi merupakan salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam perjuangan pembebasan bagi penyandang disabilitas. Dunia pendidikan membuka ruang eksplorasi bagi para pengajar dan mahasiswa untuk mendalami isu disabilitas dalam masyarakat secara umum, maupun gereja secara khusus. Pendidikan Teologi sendiri dapat mendorong mahasiswanya untuk melakukan penafsiran teks-teks Alkitab yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas, dengan berdasar pada rekognisi dan penghargaan terhadap pengalaman penyandang disabilitas. Untuk memperlengkapi tugas akademis tersebut, Pendidikan Teologi dapat mengupayakan pembelajaran lapangan untuk mahasiswa, di mana ada perjumpaan langsung dengan lembaga terkait dan penyandang disabilitas. Beberapa perguruan tinggi telah menghadirkan mata kuliah Teologi Disabilitas serta mengusahakan Kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait. Berkaitan dengan penelitian ini, studi terhadap spektrum disabilitas yang lebih luas, terutama disabilitas intelektual dan mental akan memperkaya pemahaman tentang disabilitas. Dalam kaitannya dengan penyediaan layanan di gereja, studi tersebut dapat dibantu dengan ilmu psikologis dan pendidikan untuk penyandang disabilitas.

5.2.3. Saran untuk GKJ Klaten

GKJ Klaten sebagai gereja yang telah mengusahakan akses dua arah melalui Komisi JBK Maranatha dapat meneruskan pekerjaannya dengan fokus pada upaya berteologi. Dalam hal ini, gereja memperdalam pemahamannya akan realita kehidupan yang dihadapi oleh jemaat penyandang disabilitas, kemudian merangkul dan menghayati realita kehidupan tersebut dengan refleksi terhadap narasi-narasi di Alkitab. GKJ Klaten juga dapat melihat akses dua arah ini dalam kerangka dialogis, di mana gereja dan jemaat penyandang disabilitas secara bergantian memegang peran sebagai guru dan murid. Dengan demikian, akses dua arah dalam kehidupan gereja menjadi sebuah praksis teologi pembebasan yang benar-benar hidup.

Daftar Pustaka

- Agustin, Sienny. 2021. *Seputar ODGJ dan Gangguan Kejiwaan yang Sering Dialaminya*. Mei 21. Accessed Juli 5, 2024. <https://www.alodokter.com/seputar-odgj-dan-gangguan-kejiwaan-yang-sering-dialaminya>.
- Boff, Leonardo, and Clodovis Boff. 1989. *Introducing Liberation Theology*. New York: Orbis Book.
- Christiani, Tabita Kartika. 2022. *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Christiani, Tabita Kartika. 2019. "Pendidikan Kristiani Inklusi." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleman*, by Justitia Vox Dei Hattu, 18-19. Jakarta: STFT Jakarta.
- Dwiyati, interview by Kherubima Estephanosa Arun. 2023. *Wawancara Majelis GKJ Klaten* (Desember 10).
- Eiesland, Nancy L. 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- EMC Healthcare. 2019. *Disabilitas Tidak Hanya Soal Fisik, Kenali Ragam Disabilitas Lain dan Penanganannya*. Desember 3. Accessed Juli 5, 2024. <https://www.emc.id/en/care-plus/disability-is-not-only-a-physical-problem-get-to-know-other-types-of-disabilities-and-their-treatment>.
- Igdanes, Lemuel S. 2007. "Belonging and the Body of Christ: Place, Gifts And Roles." In *Doing Theology from Disability Perspective: A Theological Resource Book on Disability*, by Wati Longchar and Gordon Cowans, 224. Manila: Atesea.
- Martin, Douglas. 2009. *The New York Times*. Maret 21. Accessed Februari 25, 2024. Nancy Eiesland Is Dead at 44; Wrote of a Disabled God - The New York Times ([nytimes.com](https://www.nytimes.com)).
- McKenny, Gerald. 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies Vol. 6.1* 9.
- Mianani, Sindhy Sintya. 2021. "Problematisai Kelompok Subaltern dan American Dream dalam Novel the Buddha in the Attic Karya Julie Otsuka." *Lakon: Jurnal kajian Satra dan Budaya Vol. 10, No. 1* 40.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Piedade, Joao Inocencio. 1994. "Proses Berteologi dalam Interaksi." In *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, by Budi Susanto, 117-118. Yogyakarta: Kanisius.
- Pittara. 2022. *Cerebral Palsy*. Februari 14. Accessed Juli 5, 2024. <https://www.alodokter.com/lumpuh-otak>.
- . 2023. *Pengertian Autisme*. Februari 20. Accessed Juli 5, 2024. <https://www.alodokter.com/autisme>.
- Saputro, Iswandi. 2022. *Mengenal Kondisi Disabilitas Intelektual*. September 14. Accessed Juli 5, 2024. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/berita-kesehatan/mengenal-kondisi-disabilitas-intelektual>.

Sinode GKJ. 2022. *GKJ dan YAKKUM Mengadakan Workshop* *Workshop gereja ramah disabilitas*. Accessed Mei 23, 2024. GKJ dan YAKKUM Mengadakan Workshop *Workshop gereja ramah disabilitas* - Sinode GKJ.

—. 2022. *Visi Misi*. Accessed Mei 23, 2024. *Visi dan Misi* - Sinode GKJ.

Song, Choan-Seng. 2012. *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sukoco, Sigit Heru. n.d. *Sinode GKJ*. Accessed Mei 23, 2024. <https://sinodegkj.or.id/profil/sejarah-sinode-gkj/>.

Tataryn, Myroslaw, and Maria Truchan Tataryn. 2013. *Discovering Trinity in Disability: A Theology for Embracing Difference*. Canada: Novallis Publishing.

World Council of Churches. 2003. "A Church of All and for All - An Interim Statement." *World Council of Churches*. September 2. Accessed Juli 1, 2024. <https://oikoumene.org/resources/documents/a-church-of-all-and-for-all-an-interim-statement>.

